

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses penelitian, diantaranya peneliti mempersiapkan instrumen bantu penelitian berupa kisi-kisi dan angket/kuesioner tingkat kecemasan terhadap kinerja wasit futsal dengan skala likert yang terdiri dari 25 butir soal yang terdiri dari tiga indikator yaitu sebelum memimpin pertandingan, selama memimpin pertandingan, dan sesudah memimpin pertandingan. Kisi-kisi dan angket kinerja wasit yang terdiri dari 20 butir soal. Selanjutnya dilakukan validasi angket kepada validator yang ahli dibidangnya yaitu Dosen di IKIP – PGRI Pontianak. Setelah angket divalidasi oleh validator selanjutnya Angket yang telah layak disebarakan kepada 10 orang subjek/sampel.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi data penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif, yakni penelitian yang menggambarkan atau menunjukkan data yang didapatkan dari subjek yang telah diteliti. Penelitian dilaksanakan pada hari minggu tanggal 13 September 2023 di Lapangan Futsal Runut kec. Karangn, Kabupaten Landak. Subjek penelitian yaitu wasit futsal Kabupaten Landak yang berjumlah 10 Orang. Pada penelitian ini mendeskripsikan tentang tingkat kecemasan dan kondisi fisik wasit futsal Kabupaten Landak. Data hasil penelitian terdiri dari dua variabel bebas yaitu variabel tingkat kecemasan (X1) dan kondisi fisik (X2) serta variabel terikat kinerja wasit(Y). Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang telah diolah dilihat dari nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Selain itu juga disajikan tabel distribusi frekuensi dan diagram batang dari distribusi frekuensi masing-masing variabel. Berikut ini rincian hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan bantuan excel:

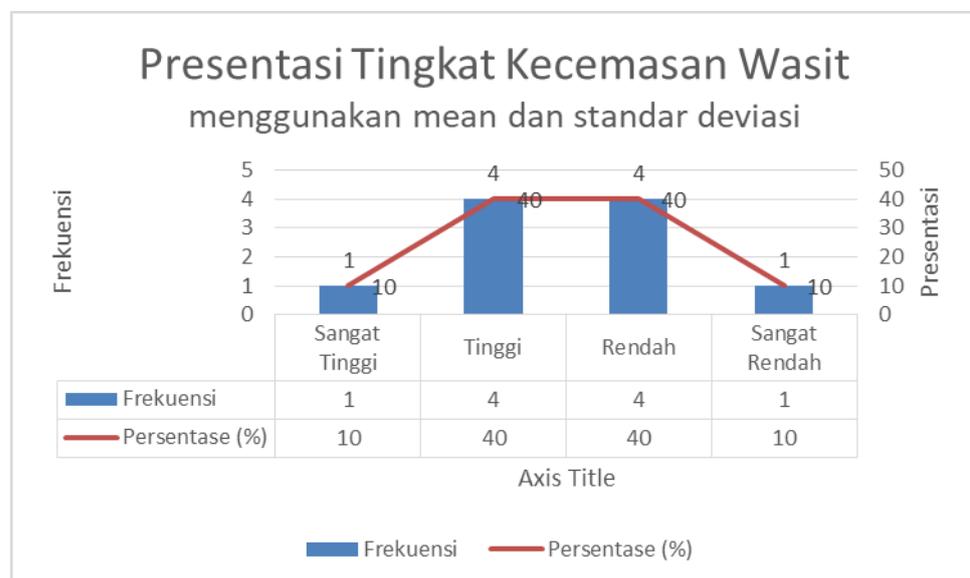
- a. Deskripsi hasil angket/kuesioner tingkat kecemasan wasit kabupaten landak.

Angket yang diberikan untuk mengetahui tingkat kecemasan terdiri dari 25 butir pernyataan dengan rentang skor 1 – 5 sehingga akan diperoleh skor ideal 25 – 125. Dari hasil penelitian diperoleh hasil skor minimum = 52, skor maksimum = 108; mean = 80 dan standar deviasi = 17 deskripsi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Tingkat Kecemasan Wasit Berdasarkan Mean Dan Standar Deviasi

NO	Rumus	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$X \geq M + 1,5 SD$	≥ 106	Sangat Tinggi	1	10
2.	$M \leq X < M + 1,5 SD$	80 – 105	Tinggi	4	40
3.	$M - 1,5 SD \leq X < M$	55 – 79	Rendah	4	40
4.	$M - 1,5 SD > X$	< 55	Sangat Rendah	1	10
Total				10	100

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dengan diagram batang berikut:



Gambar 4.1 Presentasi tingkat kecemasan wasit berdasarkan mean dan standar deviasi

Berdasarkan tabel dan gambar diatas diketahui bahwa tingkat kecemasan wasit berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 4, persentase sebesar 40% dan rendah dengan frekuensi 4, persentase

sebesar 40 %, kemudian kategori sangat tinggi dengan frekuensi 1, persentase 10% dan kategori sangat rendah dengan frekuensi 1, persentase sebesar 10%. Jadi jika menggunakan perhitungan mean dan standar deviasi, tingkat kecemasan wasit menempati kategori tinggi dan rendah yang seimbang. Selanjutnya jika dilakukan perhitungan menggunakan skor atau nilai yang diperoleh maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skor Penilaian

Persentasi Tingkat Kecemasan			
Skor	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Fersentasi (%)
20-44	Ringan	1	10%
45-59	Sedang	4	40%
60-79	Berat	3	30%
80-100	Panik	2	20%

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dengan diagram batang berikut:



Gambar 4.2 Presentasi tingkat kecemasan wasit berdasarkan skor penilaian

Berdasarkan tabel dan gambar diatas diketahui bahwa tingkat kecemasan wasit berada pada kategori sedang dengan frekuensi 4, persentase sebesar 40 %, di susul dengan kategori berat dengan frekuensi 3, persentase sebesar 30% , selanjutnya kategori panic dengan frekuensi 2, persentase sebesar 20 % dan terakhir pada kategori ringan dengan frekuensi 1, persentase sebesar 10%.

Secara umum maka tingkat kecemasan wasit berada pada kategori sedang jika diukur menggunakan skor penilaian dan berada pada kategori tinggi jika diukur menggunakan mean dan standar deviasi.

b. Deskripsi hasil penilain kondisi fisik wasit Kabupaten Landak

Penilain yang dilakukan dalam mengukur kondisi fisik meliputi penilain Speed Test/ Test Lari Cepat 40 M, Angility Test/ *Shuttle Run*, dan Test Daya Tahan/Test MFT. Dengan hasil penilain sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Penilain Kondisi Fisik Wasit

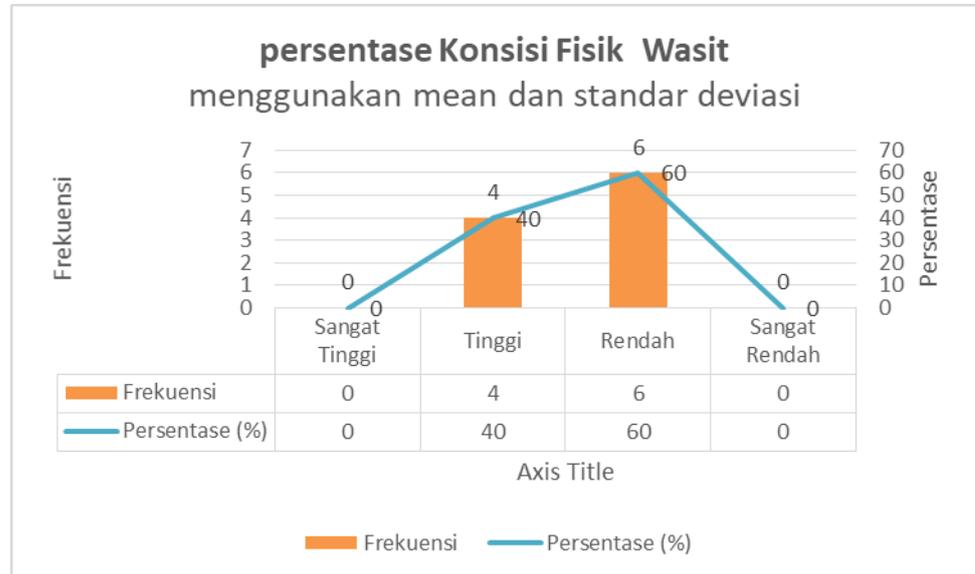
No	Nama Wasit	Speed Test/ Test Lari Cepat 40 M			Angility Test/ <i>Shuttle Run</i>			Test Daya Tahan/Test MFT		Jum
		St 1	St 2	St3	St1	St2	St3	St1	St2	
1	SI	2,50	2,47	2,47	9,80	9,12	9,12	1,17	15,0	52
2	DI	2,5	2,53	2,53	9,54	9,65	9,65	1,15	13,5	51
3	AR	2,34	2,39	2,36	9,53	9,51	9,51	1,23	14,5	51
4	MU	3,09	2,88	2,88	9,57	9,62	9,57	1,45	13,5	53
5	WAN	2,58	2,61	2,58	9,70	9,55	9,51	1,32	15,0	53
6	JO	2,54	2,77	2,52	9,63	9,49	9,49	1,17	13,5	51
7	M.SD	2,34	2,53	2,34	9,03	9,10	9,03	1,23	14,5	50
8	AB	3,4	2,45	2,46	9,60	9,12	9,45	1,43	14,5	52
9	EP	2,5	2,3	2,57	9,70	9,34	9,32	1,25	14,5	51
10	AY	2,4	2,54	2,45	9,50	9,12	9,34	1,41	14,5	51

Berdasarkan hasil penilain tersebut maka didapatkan hasil pengukuran menggunakan mean dan standar deviasi diperoleh hasil skor minimum = 50, skor maksimum = 53; mean = 52 dan standar deviasi = 1 deskripsi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut: sebagai berikut:

Tabel 4.4
Pengukuran Kondisi Fidik Berdasarkan Mean Dan Standar Deviasi

NO	Rumus	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$X \geq M + 1,5 SD$	≥ 54	Sangat Tinggi	0	0
2.	$M \leq X < M + 1,5 SD$	52– 53	Tinggi	4	40
3.	$M - 1,5 SD \leq X < M$	50 – 51	Rendah	6	60
4.	$M - 1,5 SD > X$	< 50	Sangat Rendah	0	0
Total				10	100

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dengan diagram batang berikut:



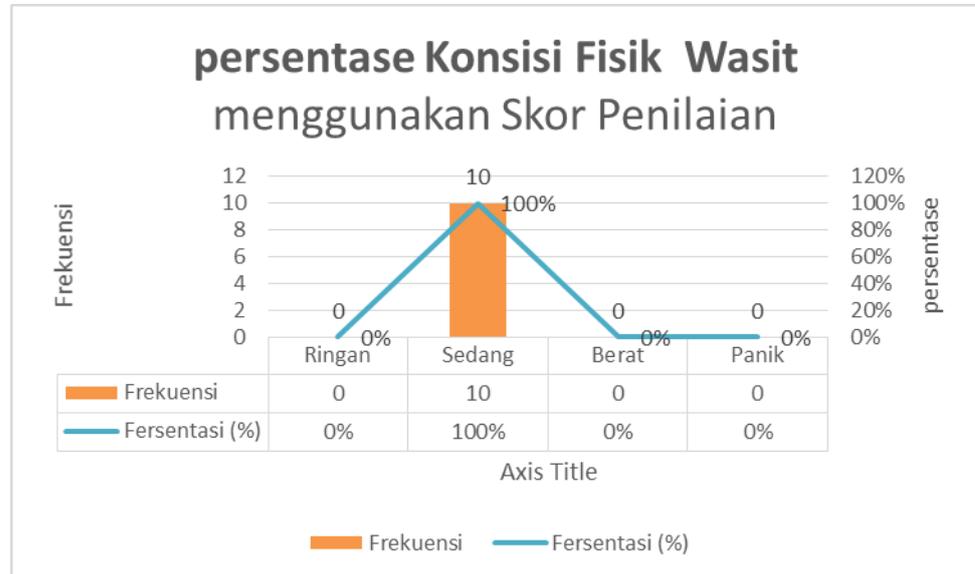
Gambar 4.3 Persentase kondisi fisik menggunakan mean dan standar deviasi

Berdasarkan tabel dan gambar diatas diketahui bahwa kondisi fisik wasit berada pada kategori rendah dengan frekuensi 6, persentase sebesar 60% dan kategori tinggi dengan frekuensi 4, persentase sebesar 40 %,sedangkan kategori sangat tinggi dan sangat rendah mempunyai frekuensi 0 dan persentase 0%. Jadi jika menggunakan perhitungan mean dan standar deviasi, kondisi fisik wasit menempati katekori rendah. Selanjutnya jika dilakukan perhitungan menggunakan skor atau nilai yang diperoleh maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kondisi fisik wasit berdasarkan skor penilaian

Persentasi Tingkat Kecemasan			
Skor	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Fersentasi (%)
20-44	Ringan	0	0%
45-59	Sedang	10	100%
60-79	Berat	0	0%
80-100	Panik	0	0%

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dengan diagram batang berikut:



Gambar 4.4 Persentase kondisi fisik menggunakan skor penilaian

Berdasarkan tabel dan gambar diatas diketahui bahwa tingkat kecemasan wasit berada pada kategori sedang dengan frekuensi 10, persentase sebesar 100 %, selanjutnya untuk kategori ringan berat dan panik mempunyai frekuensi 0, dan persentase 0%.

Secara umum maka kondisi fisik wasit berada pada kategori sedang jika diukur menggunakan skor penelian dan berada pada kategori rendah jika diukur menggunakan mean dan standar deviasi.

c. Deskripsi hasil penilain kinerja wasit kabupaten landak

Angket yang diberikan untuk mengetahui kinerja terdiri dari 20 butir pernyataan dengan rentang skor 1 – 5 sehingga akan diperoleh skor ideal 20 – 100. Dari hasil penelitian diperoleh hasil skor minimum = 40, skor maksimum = 89; mean = 66 dan standar deviasi = 13 deskripsi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Tingkat Kecemasan Wasit Berdasarkan
Mean Dan Standar Deviasi

NO	Rumus	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$X \geq M + 1,5 SD$	≥ 86	Sangat Tinggi	1	10
2.	$M \leq X < M + 1,5 SD$	66 – 85	Tinggi	4	40
3.	$M - 1,5 SD \leq X < M$	47 – 65	Rendah	4	40
4.	$M - 1,5 SD > X$	< 47	Sangat Rendah	1	10
Total				10	100

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dengan diagram batang berikut:



Gambar 4.5 Presentasi tingkat kecemasan wasit berdasarkan mean dan standar deviasi

Berdasarkan tabel dan gambar diatas diketahui bahwa kinerja wasit berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 4, persentase sebesar 40% dan rendah dengan frekuensi 4, persentase sebesar 40%, kemudian kategori sangat tinggi dengan frekuensi 1, persentase 10% dan kategori sangat rendah dengan frekuensi 1, persentase sebesar 10%. Jadi jika menggunakan perhitungan mean dan standar deviasi kinerja wasit menempati katekori tinggi dan rendah yang seimbang. Selanjutnya jika dilakukan perhitungan menggunakan skor atau nilai yang diperoleh maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.7
Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skor Penilaian

Persentasi Tingkat Kecemasan			
Skor	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Fersentasi (%)
≤ 60	Kurang sekali	4	40%
61-70	Kurang	2	20%
71-80	Cukup	3	30%
81-90	Baik	1	10%
91-100	Baik sekali	0	0%

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dengan diagram batang berikut:



Gambar 4.6 Presentasi kinerja wasit berdasarkan skor penilaian

Berdasarkan tabel dan gambar diatas diketahui bahwa wasit berada pada kategori kurang sekali dengan frekuensi 4, persentase sebesar 40%, di susul dengan kategori cukup dengan frekuensi 3, persentase sebesar 30% , selanjutnya kategori kuang dengan frekuensi 2, persentase sebesar 20 % dan terakhir pada kategori baik dengan frekuensi 1, persentase sebesar 10%.

Secara umum maka kinerja wasit berada pada kategori kurang sekali jika diukur menggunakan skor penilaian dan berada pada kategori rendah jika diukur menggunakan mean dan standar deviasi.

2. Hasil Uji Coba Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai pengaruh yang normal apa tidak. Kriteria pengujian normalitas dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 sehingga H_0 diterima bila r hitung lebih kecil dari r tabel (berdistribusi normal) sebaliknya H_0 ditolak apabila r hitung lebih besar dari r tabel (berdistribusi tidak normal). Karena frekuensi penelitian adalah 10 maka r hitung adalah 0,285 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. maka. Hasil rangkuman uji normalitas disajikan berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

No	variabel	r hitung	R tabel	keterangan
	Tingkat kecemasan	0,205841	0,285	Normal
	Kondisi Fisik	0,206203	0,285	Normal
	Kinerja	0,118787	0,285	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai r hitung $<$ r tabel yaitu $0,205841 < 0,285$ sehingga berdistribusi normal untuk variabel tingkat kecemasan. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai r hitung $<$ r tabel yaitu $0,206203 < 0,285$ sehingga berdistribusi normal untuk variabel kondisi fisik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai r hitung $<$ r tabel yaitu $0,118787 < 0,285$ sehingga berdistribusi normal untuk variabel kinerja. Ketiga variabel berdistribusi normal sehingga bias dilanjutkan pada uji korelasi atau uji hipotesis.

3. Uji Hipotesis

- a. Uji Hipotesis 1 terdapat korelasi antara tingkat kecemasan wasit terhadap kinerja wasit di Kabupaten Landak. Dasar pengambilan

keputusan berdasarkan rumus korelasi dan tingkat hubungan antar variabel. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Korelasi Tingkat Kecemasan Dan Kinerja Wasit

Tingkat kecemasan (X1)	Kinerja Wasit (Y)
98	72
70	58
85	72
108	78
71	56
65	69
52	57
81	64
70	40
103	89
Hubungan X1 dengan Y	0,736960328
Hubungan	Kuat

Dari tabel tersebut diketahui bahwa tingkat kecemasan wasit mempunyai korelasi yang signifikan terhadap kinerja wasit yaitu sebesar 0,736960328. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan kinerja wasit futsal di Kabupaten Landak. Dengan tingkat hubungan yang kuat.

- b. Uji Hipotesis 2 terdapat korelasi antara kondisi fisik wasit terhadap kinerja wasit di Kabupaten Landak. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan rumus korelasi dan tingkat hubungan antar variabel. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Korelasi Kondisi Fisik Dan Kinerja Wasit

Kondisi Fisik (X2)	Kinerja Wasit (Y)
52	72
51	58
51	72
53	78
53	56
51	69
50	57
52	64

51	40
51	89
Hubungan x2 dengan y	0,076005203
Hubungan	Sangat Lemah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa kondisi fisik wasit mempunyai korelasi yang signifikan yaitu sebesar 0,076005203. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik terhadap kinerja wasit futsal di Kabupaten Landak walaupun dengan dengan tingkat hubungan yang sangat rendah.

- c. Uji Hipotesis 3 terdapat korelasi antaratingkat kecemasan dan kondisi fisik wasit terhadap kinerja wasit di Kabupaten Landak. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan rumus korelasi dan tingkat hubungan antar variabel. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11
Korelasi Tingkat Kecemasan dan Kondisi Fisik Terhadap Kinerja Wasit

Tingkat kecemasan	Kondisi Fisik	Kinerja Wasit
98	52	72
70	51	58
85	51	72
108	53	78
71	53	56
65	51	69
52	50	57
81	52	64
70	51	40
103	51	89
Hubungan X1, dan X2 dengan Y		0,718935212
Tingkat Hubungan		Kuat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan wasit dan kondisi fisik wasit mempunyai korelasi yang signifikan terhadap kinerja wasit yaitu sebesar 0,718935212. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan kondisi fisik terhadap kinerja wasit futsal di Kabupaten Landak dengan tingkat hubungan yang sangat kuat.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dan hasil “korelasi antara tingkat kecemasan wasit futsal terhadap kinerja wasit futsal, korelasi kondisi fisik wasit futsal terhadap kinerja wasit futsal dan korelasi antara tingkat kecemasan dan kondisi fisik terhadap kinerja wasit futsal di Kabupaten Landak”. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut.

1. Korelasi antara tingkat kecemasan terhadap kinerja wasit futsal di Kabupaten Landak

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat kecemasan terhadap kinerja wasit futsal di Kabupaten Landak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,74 dengan tingkat hubungan yang kuat. Dari hasil analisis yang menunjuk bahwa tingkat kecemasan berada pada kategori tinggi dan kinerja yang rendah. Artinya jika tingkat kecemasan wasit tinggi maka kinerja wasit pun akan menjadi menurun. Sesuai dengan pengertiannya Kecemasan sebagai salah satu kajian psikologis yang unik dan menarik yang terjadi pada wasit. Kejadian-kejadian yang penting sebelum, saat, dan akhir pertandingan dalam olahraga sangat dipengaruhi oleh tingkat kecemasan, sejalan dengan itu kinerja adalah. Menurut Ghufron dan Risnawita (2017) kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang. Sehingga benar apabila terjadi rasa cemas yang berlebihan akan menurunkan kinerja dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai wasit.

Menurut Mylsidayu, Apta, (2014) menjelaskan bahwa kecemasan adalah “Salah satu gejala psikologis yang identik dengan perasaan negatif”. Maka seorang wasit akan merasakan cemas dengan perasaan negatif pada waktu tertentu yang menyebabkan gangguan psikologis dan perubahan tingkah lakunya yang kurang jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya”.

supaya bisa mendapatkan hasil dan kinerja yang maksimal selanjutnya diharapkan para wasit terutama wasit futsal bias mengontrol rasa cemas salah satunya dengan cara membuang pikiran-pikiran yang membebani seperti diri sendiri salah satunya hal teknis seperti komitmen yang terlalu berlebihan, mengabaikan pikiran-pikiran negatif seperti rasa takut melakukan kesalahan saat memimpin pertandingan. Mengabaikan rasa takut kepada pemamin, tanamkan dalam diri bahwa sebagai wasit mampu memimpin pertandingan dengan sportif dan bijaksana.

2. Korelasi antara kondisi fisik terhadap kinerja wasit futsal di Kabupaten Landak

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kondisi fisik terhadap kinerja wasit futsal di Kabupaten Landak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,076 dengan tingkat hubungan yang sangat rendah. Dari hasil analisis yang menunjuk bahwa kondisi fisik pada kategori rendah dengan skor sedang dan kinerja yang rendah. Artinya jika kondisi fisik wasit rendah maka tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja wasit hal ini ditunjukkan dengan hubungan tingkat korelasi yang sangat rendah. Bafirman HB, Asep Sujana Wahyuri (2019), daya tahan merupakan salah satu komponen biomotorik yang sangat dibutuhkan dalam aktivitas fisik, merupakan salah satu komponen yang terpenting dari kesegaran jasmani.

Hal ini terdapat sedikit perbedaan dengan pengertian kondisi fisik yaitu Kondisi fisik merupakan unsur penting dan menjadi dasar/fondasi dalam pengembangan teknik, taktik, strategi dan pengembangan mental. Status kondisi fisik dapat mencapai titik optimal sejak usia dini, dilakukan secara terus-menerus sepanjang tahun, berjenjang dan berpedoman pada prinsip-prinsip latihan secara benar. kondisi fisik adalah faktor dasar yang dominan dalam menentukan kondisi fisik yang maksimal sehingga seorang wasit dapat memperoleh kinerja yang tidak mudah mengakibatkan kelelahan saat menerima beban latihan berikutnya.

Sama halnya dengan cabang olahraga-olahraga yang dipertandingkan lainnya, pertandingan futsal tidak dapat dilaksanakan jika tidak terdapat perangkat pertandingan didalamnya. Salah satu syarat dapat dilangsungkannya suatu pertandingan adalah terdapat perangkat pertandingan yang ditugaskan menjadi seorang pengadil untuk memimpin jalannya pertandingan di lapangan atau yang sering disebut sebagai wasit. Wasit merupakan suatu profesi dalam bidang olahraga yang dapat ditekuni oleh siapapun dengan syarat yang ada di dalamnya sesuai dengan cabang olahraga masing-masing (Darmawan & Ridwan, 2018). Maka dalam penelitian ini didapatkan suatu temuan baru bahwa kondisi fisik mempengaruhi dan mempunyai hubungan dengan kinerja wasit, namun bukanlah suatu yang utama dan sangat penting.

3. Korelasi antara tingkat kecemasan dan kondisi fisik terhadap kinerja wasit futsal di Kabupaten Landak

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat kecemasan terhadap kinerja wasit futsal di Kabupaten Landak. nilai korelasi sebesar 0,72 dengan tingkat hubungan yang kuat. Dari hasil analisis yang menunjuk bahwa tingkat kecemasan tinggi dengan skor rendah, kondisi fisik pada kategori rendah dengan skor sedang dan kinerja yang rendah. Artinya jika tingkat kecemasan tinggi, kondisi fisik wasit rendah berpengaruh terhadap kinerja wasit yang menurun hal ini ditunjukkan dengan hubungan tingkat korelasi yang kuat.

Hari hasil penelitian ini maka didapatkan suatu penemuan baru bahwa tingkat kecemasan dan kondisi fisik berpengaruh terhadap kinerja wasit. Jika tingkat kecemasan tinggi dan kondisi fisik rendah akan menyebabkan kinerja wasit menjadi menurun. Supaya bias memperoleh kinerja yang baik dan maksimal maka diperlukan kondisi fisik yang baik dan rasa cemas yang tidak berlebihan saat memimpin pertandingan. Menurut Ghufron dan Risnawita (2017) kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang. Sementara Greenberger dan Padesky (2016) mendefinisikan

kecemasan sebagai suatu kegugupan atau rasa takut sementara ketika dihadapkan pada pengalaman yang sulit dalam kehidupan. Salah satu cara mengurangi rasa cemas adalah mengurangi pemikiran pemikitan negative saat memimpin pertandingan dan supaya kondisi fisik bias oftimal maka diperlukan latihan daya tahan tubuh, dan istirahat yang cukup.